



**DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP DEVIASI SOSIAL DI KELURAHAN KELAPA TIGA  
KECAMATAN TANJUNG KARANG PUSAT KOTA BANDAR LAMPUNG**

***THE IMPACT OF POVERTY ON SOCIAL DEVIATION IN KELAPA TRIGA VILLAGE,  
TANJUNG KARANG SUB-DISTRICT, PUSAT CITY, BANDAR LAMPUNG***

**Siti Badiah<sup>1</sup>**  
Sosiologi Agama  
Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung  
Email: Sitibadiah@radenintan.ac.id

**Elly Rosana<sup>2</sup>**  
<sup>2</sup> Sosiologi Agama  
Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung  
Email: ellyarosana@gmail.com

**Fandi Muhammad Syahri<sup>1</sup>**  
Sosiologi Agama  
Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung  
Email: fandimuhammadsyahri@gmail.com

**Article history**

Received: 3 Oktober 2022, Accepted: 1 November 2022, Published: 22 Desember 2022

**ABSTRAK**

Kemiskinan tidak hanya dialami oleh masyarakat pedesaan saja namun masyarakat perkotaan pun mengalaminya. Kemiskinan berdampak negatif yakni menjadi awal penyebab seseorang melakukan tindakan deviasi sosial karena desakan tuntutan ekonomi. Hal ini menjadikan Peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana kondisi kemiskinan dan dampak kemiskinan terhadap deviasi sosial di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan empat komponen utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan di kelurahan Kelapa Tiga dialami oleh masyarakat dengan pendapatan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, tidak memiliki pekerjaan yang tetap, rumah yang tidak layak huni serta pendidikan yang rendah. Kemiskinan berdampak pada hal yang negatif yakni awal dari tindakan deviasi sosial. Upaya untuk mengatasi kemiskinan dan deviasi sosial sudah dilakukan oleh semua pihak terkait seperti pihak kelurahan, pihak kepolisian, tokoh Agama dan pihak tokoh masyarakat. Bentuk deviasi sosial yang variatif tersebut diantaranya pencurian, perjudian, minum-minuman keras dan penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba).

**Kata kunci:** Kemiskinan dan Deviasi Sosial

**ABSTRACT**

*Overty is not only experienced by rural communities but urban communities also experience it. Poverty has a negative impact, which is the initial cause for someone to take social deviations because of the pressure of economic demands. This made researchers conduct research on how the conditions of poverty and the impact of poverty on social deviation in Kelapa Tiga Village, Tanjung Karang, Bandar Lampung City Center. The method/research in this research is a descriptive qualitative method. This study uses a sociological approach. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Retrieval of informants using purposive sampling technique. This study uses data analysis techniques with four main components. The results of this study indicate that the condition of poverty in the Kelapa Tiga sub-district is experienced by people with incomes that cannot meet their basic needs, do not have a steady job, houses that are not livable and have low education. Poverty has a negative impact, namely the beginning of social deviation. Efforts to overcome poverty and social deviation have been carried out by all related parties such as the village administration, the police, religious leaders and community leaders. The various forms of social deviation include theft, gambling, drinking and abuse of illegal drugs (drugs).*

**Keywords:** Poverty and Social Deviation





## PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang kompleks di negara maju maupun negara berkembang adalah kemiskinan. Sebagai negara yang berkembang, masalah kemiskinan di Indonesia menjadi perhatian yang utama. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan sebaiknya dilaksanakan secara menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat. Meskipun pada realitasnya kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sulit untuk dicarikan solusinya (Muhammad Nasir, 2012). Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. (Abdulsyani, 2018) Menurut BAPPENAS kemiskinan adalah kondisi dimana seorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan yang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat, hak-hak dasar tersebut meliputi: terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, pekerjaan perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari pelakuan atau ancaman dari tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.

Beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan diantaranya: faktor kondisi alam dan lingkungan, faktor penduduk, faktor eksploitasi, faktor kelembagaan dan faktor teknologi, (Pungky Sumadi, 2018) Kemiskinan juga dapat disebabkan karena kebutuhan manusia yang bermacam-macam, adanya ketidak samaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan penghasilan/pendapatan yang menimpang, hal ini terlihat bahwa mayoritas penduduk miskin hanya memiliki sumber daya alam dalam jumlah yang terbatas. Selain itu tingkat pendidikan yang rendahnya tentunya akan mengakibatkan ketidak mampuan dalam mendapatkan lapangan pekerjaan sehingga mempengaruhi tingkat tingginya pengangguran, (Sri Edi Suwarsono, 2007). Berbicara tentang penyebab kemiskinan, kemiskinan juga dapat disebabkan oleh karakter/tipologi seseorang itu sendiri. Karakteristik yang dimiliki orang miskin yaitu mereka memiliki kemauan akan tetapi tidak memiliki kemampuan, memiliki kemampuan akan tetapi tidak memiliki kemauan (malas), memiliki kemampuan dan kemauan akan tetapi tidak memiliki peluang.

Kemiskinan yang diderita oleh masyarakat di kota dan di desa pasti berbeda, mereka yang tinggal diperkotaan mengalami kemiskinan yang diakibatkan oleh kepadatan penduduk yang disebabkan oleh urbanisasi dari desa ke kota, tidak mempunyai keterampilan/skill yang mumpuni, tidak memiliki etos kerja yang gigih (malas), dan pasrah dengan keadaan bahkan ada anggapan bahwa kalau sudah orang tua nya miskin maka anak dan cucu nya pun bakal miskin juga. Dapat dipahami bahwa banyak sekali faktor terjadinya kemiskinan, meskipun demikian pemerintah sudah bergerak untuk mengatasi kemiskinan disuatu daerah dengan beberapa kebijakan seperti memberikan bantuan dana bos untuk anak sekolah, bantuan PKH (Program Keluarga Harapan), Bantuan Non Tunai (BNT) dan lain-lain. Dengan harapan dapat memberikan solusi untuk mengatasi dan mengurangi tingginya angka kemiskinan disuatu daerah.

Kondisi kemiskinan di perkotaan dan di pedesaan memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaannya antara lain : mempunyai jumlah anggota keluarga rata-rata 3-4 orang, banyaknya makan dua kali dalam sehari, tidak mempunyai pekerjaan sampingan, tidak mempunyai keterampilan khusus, pekerjaan pada sektor informan. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungannya, membelanjakan uang untuk kebutuhan yang mendasar, kurang adanya budaya untuk menabung, terbatasnya kepemilikan aset, ketidak seimbangan antara pemasukan dan pengeluaran dimana pengeluaran lebih banyak, dan memiliki sifat malas dalam dirinya.

Sedangkan untuk perbedaan kondisi kemiskinan yang ada di pedesaan dan di perkotaan, untuk kemiskinan pedesaan yakni : pendidikan sebagian besar SD, pekerjaan buruh pertanian tetap/tidak, kepemilikan rumah milik sendiri, bahan bakar utama kayu, partisipasi dalam kegiatan sosial cukup baik. Sedangkan kondisi kemiskinan diperkotaan di antaranya yakni pendidikan bervariasi dari SD SMP dan SMA, buruh non pertanian tetap/tidak, kepemilikan rumah sewa/kontrak, bahan bakar utama gas dan partisipasi dalam kegiatan sosial terbatas. (Ikawati dan Sri Wahyuni, 2016)

Kemiskinan di perkotaan dapat ditelusuri melalui keberadaan pada perumahan atau rumah yang kumuh, gelandangan, pengemis dan lain-lain. Rumah kumuh di perkotaan dapat ditemukan pada beberapa lokasi diantaranya : Pertama, pada tanah kosong yang ditelantarkan oleh pemiliknya. Kedua, pada bantaran sungai.

Fandi Muhammad Syahri, Ellya Rosana, Erine Nur Maulidya – Dampak Kemiskinan Terhadap Deviasi Sosial Di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung  
Ketiga, pada lahan tersembunyi di bawah jalan layang. Keempat, pada pemukiman padat penduduk. Kelima, pada tanah milik negara yang tidak terawasi. (Damsar dan Indrayani, 2017)

Terdapat beberapa indikator kemiskinan, secara umum kriteria kemiskinan yaitu jenis lantai rumah belum dikeramik/masih teralasi dengan tanah dan semen biasa, jenis dinding terbuat dari kayu yang berkualitas rendah, tidak memiliki fasilitas buang air besar di dalam rumah, hanya sanggup makan satu sampai dua kali dalam sehari dengan lauk yang tidak mahal, tidak sanggup membayar biaya pengobatan di rumah sakit dan memanfaatkan fasilitas puskesmas yang gratis dan sumber penghasilan rumah tangga hanya petani, buruh dan sebagainya. (Yusuf, 2015)

Di Kota Bandar Lampung terdapat masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, salah satunya ialah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Hal ini terbukti dari kondisi rumah yang kurang layak huni, lantai terbuat dari tanah dan semen, dinding terbuat dari kayu dan belum difasilitasi wc dalam rumah. Bahkan kondisi Kelurahan Kelapa Tiga ini dekat dengan sungai/kali yang cukup besar, jika curah hujan yang lebat maka tidak jarang beberapa rumah yang berlokasi dekat dengan sungai akan mengalami situasi sulit seperti banjir dan jika itu terjadi akan membuat masyarakat kesusahan seperti kehilangan/kerusakan barang-barang berharganya yang disebabkan oleh banjir yang membuat masyarakat semakin susah. Jarak antara rumah satu ke rumah yang lainnya berdekatan membuat keadaan rumah seperti kumuh.

Deviasi sosial (penyimpangan sosial) merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang ada di dalam keluarga dan masyarakat yang menyebabkan memudarnya ikatan atau solidaritas kelompok. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Penyimpangan sosial dapat dilakukan oleh siapa saja. Baik itu dilakukan oleh individu maupun oleh kelompok. Bentuk penyimpangan sosial dapat berupa pencurian, minum-minuman keras, berjudi dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) (M Noor Syaid, 2019)

Perilaku menyimpang dapat dibagikan dalam dua bentuk. *Pertama* penyimpangan primer (*primary deviation*), yaitu perbuatan menyimpang yang dilakukan seseorang namun sang pelaku masih dapat diterima secara sosial. Ciri penyimpangan ini adalah sifatnya sementara, tidak berulang dan dapat ditolerir masyarakat. Contohnya mengendarai motor melebihi kecepatan normal. *Kedua* penyimpangan sekunder (*secondary deviation*), yaitu perbuatan yang dilakukan seseorang secara umum dikenal sebagai perbuatan atau perilaku menyimpang. Contoh memerkosa, membunuh, merampok, mabuk-mabukan, menggunakan obat terlarang, berjudi, dan melacur. Penyimpangan demikian bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Dan masyarakat pada umumnya tidak bisa menerima dan tidak menginginkan orang-orang ini berada dalam lingkungannya (Kun Maryati dan Juju Suryawati, 2006) Perilaku menyimpang atau deviasi sosial dapat disebabkan oleh faktor kemiskinan, yaitu keadaan dimana masyarakat merasa tertekan dengan keadaannya yang akhirnya melakukan perilaku menyimpang yang tidak dibenarkan oleh masyarakat setempat.

Faktor penyebab terjadinya deviasi sosial atau penyimpangan sosial dibagi menjadi dua faktor, yaitu: *Pertama*, faktor subjektif/ faktor internal adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat bawaan yang sudah lama), faktor internal ini juga dapat diartikan sebagai lemahnya pertahanan diri pada mereka, mereka yang memiliki kepribadian yang lemah dan tingkat solidaritas antar sesama cukup tinggi sehingga dengan mudah mendapatkan pengaruh teman-temannya bila mereka berkumpul dengan teman-temannya yang gemar melakukan tindakan penyimpangan dan akan bersama-sama melakukan tindakan deviasi, tindakan yang dilakukan dalam kelompoknya akan menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Disamping dengan lemahnya pertahanan diri, kesadaran mereka untuk mengimplentasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Pemahaman terhadap ajaran agama masih sangat kurang sehingga mereka dengan mudah melakukan tindakan tercela yang sebenarnya mereka sudah mengetahui bahwa tindakannya itu tidak dibenarkan dan dilarang oleh agama namun tetap saja dilakukan (Tjipto Subadi, 2008)

*Kedua* faktor objektif/faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti keadaan rumah tangga yang tidak harmonis, faktor ekonomi, lingkungan masyarakat (teman sebaya) serta media massa/teknologi. Orang tua adalah mentor/guru pertama bagi anak dalam menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam baik bersifat positif maupun negatif. Jika suatu hubungan keluarga tidak harmonis dan

anak tidak mendapatkan kasih sayang dengan penuh, maka tidak heran jika sang anak mencari pelampiasan/kesenangan diluar lingkungan rumah dengan hal yang negatif. Tidak jarang anak dari brokenhome pasti mencari kesenangan dan kebahagiaanya diluar rumah yang tidak ia dapatkan dirumah, hal ini sangat membahayakan jika pelampiasan nya ke hal negatif seperti deviasi sosial (minum-minuman, pergaulan bebas dan sebagainya).

Salah satu faktor yang membuat seseorang melakukan deviasi sosial yakni faktor ekonomi maksudnya disaat seseorang tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-harinya dan tidak memiliki usaha yang halal maka seseorang itu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya seperti seorang ayah tidak mampu memberikan nafkah yang halal pada keluarga akhirnya dia melakukan tindakan deviasi sosial seperti pencurian, perjudian dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Sudah tidak asing lagi jika tindakan penyimpangan sosial dapat diakibatkan oleh lingkungan masyarakat/teman sebaya. Teman yang tidak baik, yang sering melakukan penyimpangan sosial sangat mempengaruhi seseorang jika kita berteman dengannya. Lingkungan masyarakat yang tidak sehat membuat masyarakat sekitarnya mengikuti hal yang tidak baik. Misalnya di lingkungan masyarakat banyak warganya yang melakukan tindak deviasi sosial seperti perjudian dan minum-minuman keras, maka tidak heran jika masyarakat lain pun bakal mengikuti hal yang tidak baik tersebut. Hal seperti ini biasa di kenal dengan diferensiasi sosial.

Perkembangan teknologi yang pesat, seperti dua mata pisau yang tajam. Maksudnya banyak sekali dampak positif dengan perkembangan teknologi akan tetapi adapula dampak negatifnya seperti mempengaruhi tindakan deviasi sosial. Tidak jarang seseorang yang melakukan tindak kejahatan karena melihat, menonton ataupun meniru hal-hal negatif dari teknologi yakni media sosial. Apalagi tidak terkontrolnya seseorang yang memainkan media sosial membuat seseorang mudah sekali memainkannya. Contoh media massa memberitakan pencurian, pembobolan dan pemerkosaan membuat seseorang meniru hal-hal negatif itu tanpa kita sadari media massa dapat dijadikan contoh yang tidak baik. Ada juga seorang gadis yang janjian dari aplikasi Facebook dengan seorang laki-laki, akan tetapi mala berakibat kasian perempuan itu dicuri barang berharganya dan diperkosa. Maka kita harus berhati-hati dalam memainkan media sosial.<sup>(Wuryati,2012)</sup>

Dampak dari deviasi sosial terbagi menjadi dua, yakni *pertama* bagi pelaku memberikan pengaruh psikologis serta tekanan mental terhadap pelaku karena akan dikucilkan dari kehidupan masyarakat atau dijauhi, dapat menghancurkan masa depan pelaku penyimpangan, dapat menjauhkan pelaku dari Tuhan dan dekat dengan perbuatan dosa, dapat mencelakakan diri sendiri. *Kedua* bagi orang lain atau masyarakat yaitu dapat mengganggu keamanan, ketertiban dan keharmonisan dalam masyarakat, merusak tatanan nilai, norma dan berbagai pranata sosial yang berlaku di masyarakat, menimbulkan beban sosial, psikologis dan ekonomi bagi keluarga pelaku, merusak unsur-unsur budaya dan unsur-unsur lain yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat (Paisol Burlian,2016)

Kemiskinan dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan deviasi sosial dikarenakan situasi yang mendesak karena tuntutan kebutuhan yang tidak seimbang dengan pendapatan, walaupun ada pendapatan lebih, mereka lebih suka menghambur-hamburkan uangnya ke hal yang negatif mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan pokoknya membuat seseorang melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun dengan melakukan tindakan deviasi sosial. Kurangnya pengawasan dari pihak yang bertanggung jawab serta masyarakat sekitar menjadikan deviasi sosial hal yang biasa. Seperti inilah gambaran umum keadaan sekelompok orang yang ada di Kelurahan Kelapa Tiga. Akibat dari deviasi sosial mempengaruhi perilaku sosial keagamaan seseorang seperti akibat dari tindakan deviasi sosial individu malas melakukan sosial keagamaan seperti sholat berjama'ah dimasjid dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan Agama Permasalahan deviasi sosial yang terjadi di Kelurahan Kelapa Tiga yaitu pencurian, minum-minuman, perjudian dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba). Sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Agus selaku RT 11 yang menyatakan bahwa: "permasalahan sosial yang meresahkan warga di daerah saya ini kebanyakan adalah permasalahan minum-minuman, perjudian dan pencurian yang sangat meresahkan warga setempat sehingga dapat menjadi contoh buruk bagi orang lain,

Fandi Muhammad Syahri, Ellya Rosana, Erine Nur Maulidya – Dampak Kemiskinan Terhadap Deviasi Sosial Di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung  
ada beberapa masyarakat yang memiliki latar belakang dengan motif ekonomi dan pernah memakai narkoba”.

Sebagaimana hasil observasi penulis di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung tentang tingkat kriminalitas di lingkungan Kelurahan Kelapa Tiga sebenarnya sudah cukup aman, namun ketika pekerjaan sulit didapat, ditambah kondisi lingkungan yang mendukung untuk tindakan deviasi sosial, jumlah penduduk pendatang dari desa ke kota yang ramai/banyak (urbanisasi) dan jarak antara rumah satu ke yang lain tidak terlalu jauh membuat masyarakat resah, merasa tidak aman bila meninggalkan rumah dan menaruh kendaraan di depan rumah. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh keadaan sulitnya mencari lapangan pekerjaan di perkotaan dan pekerjaan yang tidak menentu hasilnya seperti buruh pasar yang membuat para pelaku kriminal nekat melakukannya meskipun sering ketahuan oleh masyarakat sekitar. Kemiskinan itu sendiri terjadi karena sulitnya lapangan pekerjaan dan pekerjaan yang tidak menentu atau tidak pasti hasilnya seperti buruh kasar yang di pasar dan ditambah lagi kondisi pandemi yang belum selesai yang mengakibatkan masyarakat menengah kebawah semakin terpuruk perekonomiannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya menjelaskan kondisi suatu tempat berdasarkan data yang bersifat apa adanya di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu informan yang telah ditetapkan seperti informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan empat komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan akhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kelapa Tiga menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan yang dialami oleh individu ditandai dengan pendapatan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, pekerjaan yang tidak menetap, rumah yang tidak layak huni dan pendidikan yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat miskin di Kelurahan Kelapa Tiga diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh setiap informan berbeda-beda. Dari sejumlah pendapatan yang diperoleh tersebut masih dibawah UMR Kota Bandar Lampung sebesar Rp. 2.800.000 per bulan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat miskin di kelurahan Kelapa Tiga menunjukkan bahwa rumah yang ditempati tidak layak huni. Kondisi rumahnya pun tidak layak huni karena masih berbahan papan yang sederhana, berlantai semen, atap sering terjadi kebocoran, tidak memiliki akses air bersih serta lokasi rumahnya yang dipinggiran sungai dimana sangat rawan terjadinya banjir. Ketika banjir membuat peralatan penting rusak akibat terendam banjir, berikut ini membuat semakin parah kondisi masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat miskin di kelurahan Kelapa Tiga memiliki rumah yang tidak layak huni karena rumah yang masih menyewa, dinding bangunan yang terbuat dari papan yang sederhana, lantai bangunan belum dikeramik, tidak memiliki air bersih secara pribadi serta luas rumah yang tidak lebar hanya cukup dengan satu kamar tidur, satu kamar mandi dan ruang keluarga. Masyarakat miskin yang rumahnya tidak layak huni dikarenakan untuk biaya memperbaiki rumah harus mempunyai sejumlah uang yang cukup banyak sedangkan mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan tidak mampu untuk itu. Lokasi rumah masyarakat miskin ini juga dipinggiran sungai atau kali yang cukup besar. Sungai atau kali ini dinamai dengan kali awi yang merupakan sungai yang berada di kelurahan Kelapa Tiga.

Seseorang yang bertempat tinggal dipinggiran sungai, mereka mengalami musibah banjir. Banjir datang disaat hujan deras turun walaupun sungai kaliawi ini sudah dipondasi tinggi namun saat hujan deras tetap saja airnya masuk kedalam rumah warga. Dikarenakan tumpukan sampah yang banyak membuat sungai tidak mengalirkan airnya dengan lancar. Maka dari itu warga yang tinggal di pinggir sungai sering khawatir disaat hujan deras melanda mereka. Dinding rumah yang terbuat oleh papan yang sederhana sangat mudah sekali air masuk kedalam rumah akibat air sungai yang menguap. Ketika hujan deras terus-menerus

Fandi Muhammad Syahri, Ellya Rosana, Erine Nur Maulidya – Dampak Kemiskinan Terhadap Deviasi Sosial Di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung dan banjir datang membuat masyarakat yang tinggal dipinggiran sungai mengalami kesulitan dengan rusaknya barang-barang berharga bahkan sampai kehilangan akibat hanyut oleh banjir. Tidak hanya barang, rumah yang terbuat dari papan pun mengalami kerusakan akibat terusan-terusan kena air/basah karena dinding yang digunakan dari bahan papan yang mudah keropos/rusak. Pada dasarnya mereka yang bertempat di pinggir sungai tidak menginginkannya. Mereka terpaksa menyewa rumah yang tidak layak huni dipinggiran sungai karena keterbatasan biaya untuk mencari kontrakan yang lain. Apalagi biaya sewa kontrakan diperkotaan yang mahal membuat masyarakat miskin terpaksa menempati rumah tersebut. Maka dari itu mereka tidak pindah dari lokasi tersebut.

Karakteristik rumah tangga yang termasuk kedalam kategori miskin pada sektor perumahan dan lingkungan yaitu luas lantai bangunan tempat tinggalnya kurang dari 8 meter persegi per orang, lantai bangunan tempat tinggalnya terbuat dari tanah/bambu/kayu, dinding bangunan tempat tinggalnya terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah atau hanya tembok tanpa diplester, tidak memiliki fasilitas buang air besar, bersama-sama dengan rumah tangga lain menggunakan satu jamban, sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik, air minum berasal dari sumur atau mata air yang tidak terlindungi/sungai/air hujan, bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah. Hasil penelitian yang dilakukan ini, maka peneliti dapat memahami bahwa kondisi kemiskinan pada masyarakat kelurahan Kelapa Tiga diindikasikan dengan rumah yang tidak layak huni. Berdasarkan teori karakteristik rumah yang masuk kategori miskin, peneliti sampaikan bahwa rumah yang berada di kelurahan Kelapa Tiga terdapat beberapa karakteristik tersebut. Jadi dapat peneliti sampaikan bahwa kondisi rumah yang tidak layak huni di kelurahan Kelapa Tiga tergolong keluarga miskin.

Hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat miskin di kelurahan Kelapa Tiga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah, dimana dapat dibuktikan dengan mayoritas masyarakat kelurahan Kelapa Tiga hanya sampai lulusan SMA/SLTA dan hanya sedikit sekali yang melanjutkan ke jenjang Sarjana. Hal ini mengakibatkan tingginya angka pengangguran pada masyarakat kelurahan Kelapa Tiga karena mereka yang hanya lulusan SMA agak kesulitan untuk mencari lapangan pekerjaan diperkotaan walaupun banyak lowongan tapi mereka kalah bersaing dengan yang lebih berkompeten. Ditambah mereka yang lulusan SMA ini gersian disaat ada pekerjaan yang kasar seperti buruh pasar, tukang bangunan, ojek ataupun dagang karena mereka malu bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Tingkat pendidikan yang rendah yang dapat dilihat dari masyarakat kelurahan Kelapa Tiga memang mayoritas lulusan SMA namun terdapat juga yang hanya tamatan SD dan SMP. Terutama bagi masyarakat miskin yang melakukan tindakan deviasi sosial dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Seseorang tidak mampu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan tidak sanggup membayar biaya sekolah. Selain itu, faktor lain yakni pola pikir yang salah. Seseorang tidak mementingkan pendidikan karena beranggapan bahwa nanti juga akan menganggur juga jadi lebih baik mereka langsung bekerja saja walaupun bekerja sebagai buruh pasar. Pola pikir yang keliru ini membuat seseorang tidak dapat maju dan berkembang untuk kehidupannya. Pengaruh lingkungan juga menjadi faktor penyebab seseorang berpendidikan rendah. Pergaulan yang tidak sehat dengan kawan sebayanya terpengaruh jelek yang salah. Seperti keasikan bermain, nongkrong sana-sini yang membuat pada akhirnya seseorang tidak ingin melanjutkan pendidikannya.

Dari beberapa penyebab diatas, pendidikan yang rendah juga dapat disebabkan oleh pengaruh keluarga. Kurangnya perhatian dan komunikasi antara orangtua dan anak dikarenakan seseorang yang putus sekolah berasal dari keluarga *brokenhome*. Dimana perhatian dan kasih sayang tidak didapatkan membuat seseorang tidak terkontrol oleh keluarga. Pada akhirnya seseorang putus sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jika saja seseorang ini memiliki pendidikan yang tinggi dan mempunyai skill yang mumpuni. Maka mereka akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan memiliki uang untuk dapat keluar dari hidup dibawah garis kemiskinan. Pendidikan yang tinggi juga menjadikan seseorang memiliki pribadi dan moral serta pola pikir yang baik membuat seseorang tidak mau melakukan tindakan deviasi sosial.

Indikator kemiskinan oleh Bappenas mengungkapkan bahwa terdapat beberapa indikator kemiskinan diantaranya keterbatasan dalam pendidikan yang dapat dilihat dari kurangnya mutu pendidikan yang tersedia, mahal biaya pendidikan, terbatasnya fasilitas pendidikan, rendahnya kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan ini, maka peneliti dapat memahami bahwa kondisi kemiskinan pada masyarakat kelurahan Kelapa Tiga ditandai dengan rendahnya pendidikan. Penyebab rendahnya pendidikan pada masyarakat kelurahan Kelapa Tiga karena keterbatasan biaya pendidikan yang mahal, pola pikir yang salah dan kurangnya dorongan motivasi untuk pendidikan tinggi dari keluarga. Pendidikan yang rendah membuat seseorang keterbatasan dalam pekerjaan dan tidak mampu mencukupi kehidupannya dan pada akhirnya membuat seseorang masuk kedalam keluarga miskin.

Mengukur kemiskinan berdasarkan kondisi keluarga oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kriteria keluarga sejahtera. Peneliti sampaikan bahwa masyarakat miskin di kelurahan Kelapa Tiga masuk kedalam keluarga sejahtera I karena kondisi keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu indikator karena alasan ekonomi. Beberapa indikatornya yaitu paling sedikit dalam seminggu keluarga makan daging, ikan atau telur, setahun sekali seluruh anggota keluarga membeli satu set pakaian baru, tidak memiliki penghasilan tetap, memiliki tanggungan anak bersekolah usia 6-12 tahun dan anak lebih dari 2 orang dalam keluarga.

Hasil penelitian yang dilakukan ini, bahwa peneliti dapat sampaikan kondisi kemiskinan di kelurahan Kelapa Tiga tergolong tinggi sehingga kemiskinan ini merupakan awal terjadinya deviasi sosial yang berada di kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung disamping faktor lain yang mempengaruhinya. Kondisi sulit untuk penghasilan seperti ini membuat individu lupa akan nilai-nilai yang berlaku sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup meski dengan melakukan tindakan deviasi sosial. Kondisi kemiskinan di kelurahan Kelapa Tiga tergolong tinggi, jika kemiskinan tinggi maka tinggi pula angka kriminalitas/deviasi sosial maka dilakukan lah upaya atau kontrol yang dilakukan oleh beberapa pihak terkait untuk mengatasi kemiskinan di kelurahan Kelapa Tiga dengan cara sebagai berikut.

Kontrol sosial yang dilakukan oleh pihak Kelurahan untuk mengatasi kemiskinan pada masyarakat Kelapa Tiga dapat dilihat dari beberapa program pemerintah. Program tersebut yakni bantuan beras miskin, bantuan dana bos untuk anak sekolah, bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) serta bantuan non tunai (BNT). Dari beberapa program tersebut, pihak kelurahan berupaya mengoptimalkan program tersebut dengan harapan dapat membantu kebutuhan pokok masyarakatnya. Dari program bantuan diatas yang dikeluarkan oleh pihak kelurahan terbilang sudah cukup. Seperti bantuan beras miskin sebesar 5kg disetiap kepala keluarga dibagikan selama dua bulan sekali. Untuk bantuan dana bos sekolah berupa uang tunai disetiap tahunnya namun jumlah uang tunai berbeda-beda tergantung jejang pendidikan sang anak. Untuk bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) berupa bahan pokok makanan seperti beras, ayam, kentang, kacang hijau, telur ayam, sarden serta susu bantuan ini dikeluarkan selama sebulan sekali. Sedangkan untuk bantuan non tunai (BNT) hampir sama dengan PKH namun dikeluarkannya tidak sebulan sekali.

Kontrol sosial yang dilakukan oleh Pihak Kepolisian untuk mengatasi kemiskinan yang dapat dilihat dari memberikan bantuan-bantuan sosial dalam bentuk pemberian bahan-bahan pokok makanan kepada masyarakat miskin untuk meringankan beban masyarakat miskin dan dapat membantu mencukupi kebutuhan hidupnya. Program bantuan sosial ini dijalankan oleh pihak kepolisian (bhabinkamtibmas kelurahan Kelapa Tiga) yang bekerja sama dengan pihak kelurahan maupun tokoh masyarakat terkait.

Kontrol sosial yang dilakukan oleh Tokoh Masyarakat untuk mengatasi kemiskinan dengan cara mendata masyarakat yang masuk kedalam kategori miskin untuk dapat menerima sebuah bantuan-bantuan dari pihak pemerintah. Bantuan-bantuan tersebut diantaranya beras miskin, dana bos untuk anak sekolah, PKH dan BNT. Sebagai tokoh masyarakat harus lebih peka terhadap masyarakat yang mana yang berhak menerima bantuan dan mana yang tidak berhak menerimanya. Selain membantu mendata masyarakat miskin untuk dapat menerima bantuan dari pemerintah. Tokoh masyarakat bertugas mengontrol akan kemana

Fandi Muhammad Syahri, Ellya Rosana, Erine Nur Maulidya – Dampak Kemiskinan Terhadap Deviasi Sosial Di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung

bantuan tersebut digunakan supaya bantuan tersebut tidak terbuang sia-sia dan dapat dimanfaatkan dengan semestinya. Selain mendata dan mengontrol pihak tokoh masyarakat meluruskan anggapan pola pikir yang salah pada masyarakat seperti tidak perlu pendidikan tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan menganggur juga kalau pun kerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan. Anggapan yang keliru inilah yang harus diluruskan agar masyarakat dapat keluar dari zona kemiskinan.

Hasil penelitian yang dilakukan ini, maka penelitian memahami bahwa terdapat faktor penyebab kemiskinan di Kelurahan Kelapa Tiga. Faktor dari dalam yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat kelurahan Kelapa Tiga adalah pola pikir dari masyarakat itu sendiri, tidak ingin maju dan berkembang, memiliki sikap malas untuk bekerja (bersikap pasrah pada nasib), memiliki rasa gengsi/malu untuk pekerjaan yang menurutnya tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya serta keterbatasan skill dan kemampuan yang dimiliki sehingga kalah bersaing dalam mencari pekerjaan dipertanian. Oleh karena itu, masyarakat kelurahan Kelapa Tiga mengalami kemiskinan dikarenakan banyaknya masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan/menganggur. Sehingga banyak dari masyarakat kelurahan Kelapa Tiga yang lulusan SMA/SLTA masih banyak menganggur. Tidak hanya itu, kegemaran masyarakat miskin meminjam uang pada bank plecit. Dimana disaat masyarakat meminjam uang dan dikenakan bunga/riba, masyarakat miskin kesulitan untuk membayarnya.

Faktor dari luar yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat kelurahan Kelapa Tiga adalah faktor alam melihat kondisi geografi kelurahan Kelapa Tiga ini terdapat sungai/kali yang cukup besar dan rawan mengalami banjir dikarenakan sampah yang menumpuk serta curah hujan yang lebat. Selain itu kelurahan Kelapa Tiga ini sangat terbatas mengenai sumber daya alamnya, bahkan tidak ada SDA nya untuk dapat dimanfaatkan. Keterbatasan lapangan pekerjaanpun menjadi faktor dari luar yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat kelurahan Kelapa Tiga serta barang/kebutuhan sehari-hari yang terus mengalami kenaikan harga membuat beberapa masyarakat kelurahan Kelapa Tiga sulit untuk menjangkaunya. Beban keluarga pun menjadikan faktor kemiskinan, masyarakat kelurahan Kelapa Tiga yang tergolong kedalam padat penduduk dikarenakan dalam satu keluarga memiliki anggota keluarga yang cukup banyak dan otomatis semakin tinggi juga tuntutan yang harus dipenuhi, tuntutan yang tinggi ini tidak diimbangi oleh pendapatan yang meningkat sehingga terjadilah kesusahan/kemiskinan. Kondisi seperti ini membuat masyarakat kelurahan Kelapa Tiga mengalami kemiskinan dipertanian.

Dampak Kemiskinan Terhadap Deviasi Sosial di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung yaitu Hasil penelitian peneliti dapat memahami bahwa dampak kemiskinan terhadap deviasi sosial di kelurahan Kelapa Tiga membuat masyarakat yang melakukan deviasi sosial yang disebabkan oleh faktor kemiskinan terpaksa melakukan tindakan deviasi sosial yang sangat merugikan dirinya maupun orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memahami bahwa tindakan deviasi sosial yang disebabkan oleh kemiskinan pada masyarakat kelurahan Kelapa Tiga ternyata sudah ada upaya atau kontrol sosial pada pihak terkait seperti pihak kelurahan, pihak kepolisian dan tokoh agama. Namun untuk tindakan deviasi sosial minum-minuman keras tidak tegas dalam memberikan sanksi sedangkan untuk tindakan yang lain cukup tegas maka dari itu adanya penurunan kasus tindakan deviasi sosial di kelurahan Kelapa Tiga. Walaupun terdapat penurunan kasus namun tetap saja adanya kasus tindakan deviasi sosial karena terpaksa dan tuntutan ekonomi serta kurangnya moral seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memahami bahwa ternyata terdapat faktor lain selain kemiskinan yang membuat seseorang melakukan tindakan deviasi sosial di Kelurahan Kelapa Tiga faktor lain tersebut diantaranya, faktor internal yaitu Malas, Kebiasaan Buruk, Pola Pikir Masyarakat dan Faktor Eksternal yaitu Pendidikan, Lapangan Pekerjaan Yang Sulit, Kurang Pemahaman Tentang ajaran Agama, Pergaulan & Lingkungan, Kurangnya Perhatian dari Pemerintah dan Masyarakat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kondisi kemiskinan di kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung. Menunjukkan bahwa warga yang sudah bekerja namun pendapatannya tidak dapat mencukupi kebutuhan

Fandi Muhammad Syahri, Ellya Rosana, Erine Nur Maulidya – Dampak Kemiskinan Terhadap Deviasi Sosial Di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung sehari-harinya baik itu pangan, sandang maupun papan. Tidak memiliki pekerjaan yang menetap, rumah yang tidak layak huni dan pendidikan yang rendah. Terdapat dua faktor menjadi penyebab kemiskinan di kelurahan Kelapa Tiga yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Upaya untuk mengatasi kemiskinan sudah dilakukan oleh beberapa pihak seperti pihak kelurahan mengeluarkan bantuan-bantuan baik berupa materi maupun bahan pokok. Pihak bhabinkamtibmas memberikan bantuan-bantuan sosial dalam program polri peduli untuk meringankan beban masyarakat miskin sedangkan tokoh masyarakat berupaya mengurangi kemiskinan dengan mencatat/mendata warga nya yang masuk kedalam kategori miskin untuk dapat menerima bantuan dari pemerintah.

Dampak kemiskinan terhadap deviasi sosial membuat masyarakat yang mengalami kondisi kemiskinan terpaksa melakukan deviasi sosial dan kemiskinan menjadi faktor utama seseorang melakukan tindakan deviasi sosial di kelurahan Kelapa Tiga hal ini diperkuat oleh histori atau latar belakang pelaku tindakan deviasi sosial. Namun tidak semua masyarakat yang masuk kedalam kategori kemiskinan melakukan tindakan deviasi sosial. Pilihan untuk melakukan tindakan deviasi sosial itu tergantung pada pribadi dan moral seseorang. Jenis deviasi sosial di kelurahan Kelapa Tiga yakni pencurian, perjudian, minum-minuman keras dan penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba). Upaya atau kontrol untuk mengatasi deviasi sosial yang dilakukan oleh pihak kelurahan yaitu memberikan sosialisasi, membentuk karang taruna, memberikan teguran langsung dan melaporkan kepihak berwajib sedangkan upaya yang dilakukan oleh pihak bhabinkamtibmas untuk mengatasi deviasi sosial di kelurahan Kelapa Tiga yaitu membentuk siskamling/ pos ronda, patroli malam dan pembuatan banner himbauan dan pihak tokoh Agama berupaya mengatasi deviasi sosial di kelurahan Kelapa Tiga dengan cara memberikan pencerahan mengenai ilmu keagamaan dan membentuk majelis taklim sebagai wadah para pemuda agar tidak melakukan hal-hal negatif. Ternyata selain kemiskinan terdapat faktor lain seseorang melakukan tindakan deviasi sosial di kelurahan Kelapa Tiga seperti faktor internal yaitu sifat malas, kebiasaan buruk serta pola pikir masyarakat yang salah sedangkan untuk faktor eksternal yaitu pendidikan, lapangan pekerjaan yang sulit, kurangnya pemahaman tentang ajaran Agama, pergaulan/ lingkungan serta kurangnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat.

## **BIBLIOGRAFI**

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018. Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Citra, 2009.
- Attabiurrobi Annur, Reza. “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jekulo dan Mejubo Kabupaten Kudus.” *Economis Development Analysis Journal* 2, no. 4 (November 2013): 413.
- Bhinadi, Ardito. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jogjakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Damsar, dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2017.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*. Jakarta: Aku Bisa, t.t.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1 ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Dulkiah, Moh., dan Nurjanah. “Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Kota Bandung.” *JISPO* 8, no. 2 (Januari 2018): 44–45.
- Edi Suwarsono, Sri. *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*. Jakarta: Cendekiawan Tentang Islam UI Press, 2007.
- Erwan, dan Agus Purwanto. “Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM* Vol. 10, no. 3 (2007): 301.
- Ikawati, dan Sri Wahyuni. “Kondisi Kemiskinan di Perdesaan dan Perkotaan.” *Jurnal Kesejahteraan Sosial* Vol. 40, no. 2 (Agustus 2016): 199.
- Imam Asyari, S. *Patologi Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, t.t.

- Fandi Muhammad Syahri, Ellya Rosana, Erine Nur Maulidya – Dampak Kemiskinan Terhadap Deviasi Sosial Di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung
- Ishak, Mahmud. “Kemiskinan dan Pengaruhnya Terhadap Kejahatan dalam Perpektif Teologis dan Sosiologis.” *Jurnal Muamalah* 9, no. No. 1 (Juni 2013): 124.
- Itang. “Penyebab Kemiskinan dan Cara Menanggulangnya.” *Jurnal Ekonomi Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten* 1, no. 2 (Januari 2017): 5–6.
- Julyati Hisyam, Ciek. *Perilaku Menyimpang : Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Maipita, I. *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Jogjakarta: UPP STIM YKPN, 2014.
- Maryati, Kun, dan Juju Suryawati. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Moenandar Soelaeman, M. *Ilmu Sosial Dasar- Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Multifah. “Telaah Kritis Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dalam Tinjauan Konstitusi.” *Journal Of Indonesia Applied Economics* 5, no. 1 (Mei 2011): 5.
- Mulyono, dan Edy S. *Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.
- Nasir, Muhammad. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo.” *Jurnal Eksekutif* Vol. 5, no. 4 (t.t.): 3.
- Nasrullah Jamaluddin, Adon. *Sosiologi Perkotaan : Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Noor Syaid, M. *Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya*. Semarang: Alprin, 2019.
- Prayetno. “Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal.” *Jurnal Penelitian Universitas Negeri Medan* 1, no. 2 (Januari 2012): 2.
- Ridwan, Muhtadi. *Geliat Ekonomi Islam: Memangkas Kemiskinan, mendorong perubahan,.* Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Setiawan, Firman. “Kemiskinan dan Pengetasannya dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Dinar Ekonomi Syariah* 1, no. No. 1 (2016): 7.
- Subadi, Tjipto. *Sosiologi*. Surakarta: UMS, 2008.
- Sumadi, Pungky. *Analisis Wilayah Dengan Kemiskinan Tinggi*. Jakarta: Bappenas, 2018.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Kemiskinan : Teori, Fakta dan Kebijakan*. Jakarta: IMPAC, 2001. Wuryati. “Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja Di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.” *Journal of Educational Social Studies* Vol. 1, no. 2 (2012).
- Yusuf. *Konsep Islam dalam Mengetaskan Kemiskinan*. Surabaya: Bina Islam, 2015.